

BAB II

INOVASI MODEL PENGAJARAN BERBASIS KARAKTER, KETAATAN DAN KEPATUHAN, SERTA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

A. Inovasi Model Pengajaran

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

a. Pengertian Inovasi Model Pengajaran

Kata inovasi merupakan terjemahan dari kata *innovation* dalam bahasa Inggris yang sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan.¹

Menurut Wijaya, inovasi adalah upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktik yang baru baik dalam metode ataupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.²

Wina Sanjaya mengartikan inovasi sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.³

Inovasi juga dapat dimaknai sebagai gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.⁴

Dari makna tersebut, inovasi merupakan suatu perubahan yang baru dan menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya yang dilakukan dengan sengaja dan berencana. Inovasi dimaksudkan sebagai usaha yang menghasilkan produk, proses, prosedur yang lebih baik atau cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal yang diperkenalkan oleh individu, kelompok, atau institusi sekolah/madrasah.

Dari uraian di atas, inovasi merupakan perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang lebih baik dari sebelumnya. Hal yang baru itu dapat berupa hasil *invention* atau *discovery* yang digunakan

¹ Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

² Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 9.

³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 293.

⁴ Zahara Idris, dkk., *Pengantar Pendidikan 2* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), 70.

untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, atau merupakan perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Terdapat beberapa hal yang penting dalam mewujudkan inovasi. Hal-hal tersebut adalah penerimaan atas perubahan, kesiapan berubah, dedikasi, belajar, membangun hubungan dan aliansi baru, bereksperimen dan menjajaki hal-hal baru dengan pendekatan yang beragam.⁵

Selanjutnya makna model menurut bahasa dapat diartikan sebagai model, ragam, acuan, ukuran, yang dicontoh.⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model adalah pola, contoh, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁷

Secara umum pengertian model diartikan sebagai representasi yang sistematis, singkat, dan menyeluruh dari realita dalam bentuk yang mudah dipahami. Model diartikan pula sebagai representasi dari realitas yang disajikan dengan suatu tingkatan urutan. Dalam hal ini, Suria Sumantri memberi batasan model sebagai suatu abstraksi dari dunia nyata yang disederhanakan sehingga hanya parameter-parameter yang penting saja yang muncul dalam bentuknya.⁸

Beberapa pendapat ahli mengemukakan makna model sebagai berikut:

- 1) Syaiful Sagala memberikan definisi model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁹
- 2) Komaruddin mengartikan model sebagai suatu tipe atau desain; suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat diamati dengan langsung; suatu sistem asumsi-

⁵ Uhar Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 246.

⁶ MB. Eli dan T. Deli, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia; Dilengkapi dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Pedoman Umum Pembentukan Istilah Pengetahuan Umum Indonesia Kamus Kosa Kata* (Bandung: Penabur Ilmu, 2002), 406.

⁷ Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

⁸ Jujun S. Suria Sumantri, *Berpikir Sistem; Konsep, Penerapan Tehnologi, dan Strategi Implementasi* (Jakarta: PPS IKIP, 1988), 22.

⁹ Syaeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2007), 175.

asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; atau penyajian yang diperkecil agar dapat mcnjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.¹⁰

- 3) Sedangkan Uhbiyati mengatakan bahwa model adalah penerimaan secara abstrak dari fenomena.¹¹

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diketahui bahwa model dibuat untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu bukan realitas dari dunia yang sebenarnya. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka model ini dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Secara sederhana dapat pula diartikan sebagai pola, contoh, atau acuan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Model juga dapat dipahami sebagai sebuah pola atau mode yang berupa kerangka konseptual atau prosedur yang berurutan dan bisa dicontoh oleh siapa pun yang menganggap benar dan sesuai dengan kondisinya untuk mewujudkan suatu proses dalam melakukan suatu kegiatan. Atau, dengan kata lain model adalah sebuah pola yang dihasilkan, yang dijadikan tiruan bagi pihak lain yang ingin menirunya atau pola yang dijadikan rujukan bagi pihak yang ingin mengikutinya.

Selanjutnya, makna dari kata pengajaran menurut Noeng Muhadjir mengajar adalah penataan situasi belajar. Penataan situasi belajar dapat dipilah antara pengelolaan belajar (instruksional) dengan pengelolaan kondisi belajar (non-instruksional).¹² Deskripsi yang disajikan dari pandangan Noeng tersebut, jelas sekali bahwa pekerjaan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih dalam proses pembelajaran

¹⁰ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 152.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), 155.

¹² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), 67.

lebih berfungsi sebagai fasilitator proses belajar siswa. Sebagai fasilitator berarti guru harus memberikan kemudahan dan memberdayakan siswa, melalui pemanfaatan dan pengorganisasian secara sistematis *input* sumber belajar yang meliputi: pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar belakang lingkungan belajar.

Para ahli sependapat bahwa pengajaran merupakan proses belajar mengajar yang merupakan sebuah kegiatan integral (*utuh dan terpadu*) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini, terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan guru dengan para siswa dalam situasi intruksional, yakni suasana yang bersifat pengajaran.¹³

Menurut E. Mulyasa, pengajaran atau pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara murid (*peserta didik*) dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pengajaran adalah sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan di dunia pendidikan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya “sesuatu yang baru” itu dapat berupa ide, gagasan, benda atau mungkin tindakan.

Dengan demikian, inovasi model pengajaran adalah kemampuan pendidik yang memegang mata pelajaran untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berfikir anak didik/siswa, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, atau mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.

b. Dasar-dasar Inovasi Model Pengajaran

Mengajarkan pada anak didik bagaimana belajar merupakan suatu tujuan pendidikan yang sangat penting.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 237.

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 98.

Tidak cukup hanya mengharapkan anak belajar, namun jarang atau tidak sama sekali mengajarkan anak didik tentang bagaimana anak didik itu belajar. Telah banyak diciptakan bermacam-macam pendekatan mengajar.

Dengan memahami inovasi model pengajaran diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang pengajaran yang baik. Inovasi model pengajaran menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi anak didik. Untuk itu, suatu inovasi merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, bukan suatu yang tiba-tiba saja.¹⁵

Pendidikan merupakan suatu sistem, maka inovasi model pengajaran mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

Pada hakikatnya, yang menjadi dasar inovasi model pengajaran adalah mengacu pada inovasi pendidikan, sebab pengajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Yang mendasari lahirnya inovasi pendidikan sendiri adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini yang terjadi adalah kerap kali bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, kaku, dan kurang makna. Informasi materi pelajaran yang diperoleh anak didik dari guru lebih banyak mengandalkan indera pendengaran, sehingga indera yang lain kurang difungsikan secara optimal.

Munculnya inovasi model pengajaran merupakan sebuah terobosan dan pembaharuan di dunia pendidikan. Pembaharuan di sini bukan berarti model pengajaran yang sudah berjalan ditinggalkan semua, akan tetapi perlu ada upaya merubah dan memperbaiki yang dirasa kurang efektif menurut perkembangan jaman.

Pembaharuan dalam pengajaran itu untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan jaman. Dalam hal ini B. Suparna menjelaskan bahwa perubahan pendidikan merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari

¹⁵ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram* (Jakarta: Rajawali, 1985), 17.

esok yang lebih baik dan memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan.¹⁶

Jelasnya, inovasi model pengajaran berkenaan dengan pemilihan model kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Inovasi Model Pengajaran

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur, dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.¹⁷ Tujuan yang ada menuntut perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi diterapkan.

Inovasi pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dalam prosesnya maupun dalam hasilnya. Inovasi pendidikan tidak dilakukan atau diterapkan pada hasilnya semata, melainkan pada proses pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Inovasi pendidikan lebih menekankan pada bagaimana penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran dilakukan, bukan hanya pada apa yang dilakukan.¹⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan inovasi pendidikan yaitu mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut dan mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara.

¹⁶ Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alumi, 1981), 20-21.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 189.

¹⁸ Uhar, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*, 304.

2. Kriteria Pengajaran yang Inovatif

Keberadaan inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, produksi barang-barang, yang dapat diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Dengan kata lain, inovasi adalah pembaruan sebagai penemuan yang diadakan untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan mencapai keuntungan atau kemajuan. Contohnya “alat berhitung” yang dahulunya dipakai kerikil, atau lidi kelapa, kemudian berubah menjadi sempoa selanjutnya berkembang pula kalkulator.

Pengajaran yang inovatif hendaknya dapat mengembangkan segenap potensi manusia tidak hanya aspek intelektualnya saja, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadiannya secara bulat. Misalnya, upaya pengembangan pembelajaran terpadu atau pengajaran unit melalui kegiatan pengajaran proyek dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) ataupun akhir-akhir ini dikembangkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) ataupun *contextual learning* merupakan berbagai upaya ke arah pembaharuan pendidikan yang mengembangkan segenap potensi individu secara menyeluruh dan utuh.

Adapun karakteristik inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran adalah:¹⁹

- 1) Adanya keuntungan relatif
Yaitu sejauh mana satu inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai kemanfaatan, kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Dengan semakin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi.
- 2) Bersifat “kompatibel”
Yaitu tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

¹⁹ Syarafuddin, dkk., *Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 34-35.

3) Bersifat “kompleksitas”

Yaitu suatu inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran memiliki tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi peserta didik.

4) Bersifat “triabilitas”

Yaitu suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Suatu inovasi harus benar-benar dapat dicobakan oleh peserta didik sebagai penerima ilmu pengetahuan.

5) Bersifat “observabilitas”

Yaitu suatu inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya. Karena itu inovasi harus mudah diamati hasil yang ditimbulkannya.

3. Manfaat Inovasi dalam Pendidikan

Pada perkembangan kontemporer, dunia sedang berubah dengan sangat cepat dan bersifat global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Sejumlah besar informasi, hampir mengenai semua bidang kehidupan dari semua tempat. Semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah, tersimpan, dan tersebar. Secara terbuka, setiap saat informasi tersebut dapat diakses, dibaca, serta disaksikan oleh setiap orang, terutama melalui internet, media cetak dan televisi.²⁰ Dengan begitu, perubahan adalah suatu bentuk yang wajar terjadi sepanjang sejarah peradaban termasuk perubahan dalam pendidikan.

Pada zaman era globalisasi saat ini, ada kecenderungan yang kuat terjadinya proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali dunia pendidikan. Di bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Mutu Sekolah Menengah* (Bandung: Aditama, 2006), 5.

Munculnya inovasi dalam pendidikan karena ada permasalahan yang harus diatasi, dan upaya mengatasi permasalahan tersebut dilakukan inovasi-inovasi. Inovasi merupakan hasil pemikiran yang original, kreatif, dan tidak konvensional. Penerapannya harus praktis, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kenyamanan dan kemudahan. Semua ini dimunculkan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki situasi atau keadaan yang berhadapan dengan permasalahan.

Inovasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.²¹

Pada saat ini telah terjadi tahap inovasi pendidikan diantaranya ditandai dengan adanya pemanfaatan teknologi canggih baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*) dalam proses pembelajaran. Tujuan utama aplikasi teknologi baru adalah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, keterampilan, dan daya saing peserta didik dalam suatu program pendidikan pada jenjang, jenis, maupun jalur tertentu.²² Inovasi pada tahap ini tentu saja bukan merupakan tahapan terakhir pembaharuan pendidikan, sebab pembaharuan itu harus terus-menerus dilakukan tanpa memiliki ujung akhir. Persoalan pendidikan senantiasa ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu ada sehingga pembaharuan pendidikan tidak akan pernah diakhiri.

Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan akan terus berlangsung, sebab pembaharuan itu harus terus-menerus dilakukan. Persoalan pendidikan senantiasa akan ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu ada sehingga pembaharuan pendidikan tidak akan pernah berakhir.

4. Inovasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran

Inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran telah banyak dilontarkan dalam berbagai bentuk. Tujuannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi, antara lain:

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 191.

²² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 297.

usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Kesemuanya dimaksudkan agar inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan di Indonesia. Dari sekian upaya itu terdapat dua isu utama yang perlu disoroti yaitu pembaruan kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran.²³

Kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Untuk itu, secara mikro harus ditemukan metode atau pendekatan pembelajaran yang lebih efisien di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Hal-hal inilah yang menjadi fokus inovasi pendidikan. Adapun inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, diantaranya:

1) Inovasi dalam kurikulum

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Nasional pemerintah telah melakukan berbagai usaha, salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Langkah ini harus dilakukan guna merespons tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Adapun bentuk inovasi kurikulum itu adalah dengan merubah pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik, dan uniformistik, menjadi lebih demokratis. Selama ini keputusan-keputusan pendidikan selalu dilaksanakan berdasarkan hierarki birokrasi yang terkesan otoriter sehingga pihak bawahan harus melaksanakan seluruh keinginan pihak atasan. Kurikulum yang bersifat sentralistik seperti ini dirasa sangat menghambat inovasi dan mempengaruhi *output* pendidikan, sebab kurikulum yang terpusat hanya akan menghasilkan *output* manusia robot tanpa inisiatif.²⁴ Oleh karena itu, berdasarkan amanah Undang-undang Sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 4 dan pasal 11 maka pendidikan sekarang menganut sistem desentralistik dan lebih demokratis.

Konsekwensi dari desentralisasi itu adalah diterapkannya kurikulum yang berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) sebagai penyempurnaan dari

²³ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), 2.

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 206.

kurikulum sebelumnya yang cenderung berorientasi pada isi (*content based curriculum*). Kurikulum perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional. Dengan kompetensi sebagai dasar pengembangan kurikulum akan dijamin adanya fleksibilitas dalam pencapaian penguasaan kompetensi. Pendekatan ini menekankan identifikasi kompetensi dasar setiap bidang studi yang indikator-indikatornya dapat membantu guru menentukan strategi dan teknik pengajarannya.

Selain itu, itu kompetensi dasar dan indikator-indikatornya akan membantu anak memahami apa yang harus mereka kuasai. Berpangkal pada pendekatan ini pemerintah kemudian mengembangkan kurikulum Tingkat satuan pendidikan yang memberikan otonomi bagi tiap satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulumnya berdasarkan karakteristik peserta didik dan kepentingan daerah masing-masing. Kebijakan ini bukan berarti menghilangkan unsur-unsur nasional dan menimbulkan fanatisme daerah, tetapi dalam rangka memberikan perimbangan yang proporsional antara kurikulum nasional dan daerah (lokal).

2) Inovasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran

Secara fungsional peran guru akhir-akhir ini sering dipertanyakan eksistensinya. Karena sudah menjadi gejala bahwa anak didik secara moral maupun intelektual akademik akhir-akhir ini cenderung mengalami kemerosotan moral/etika. Selain itu, para lulusan tidak sedikit yang menganggur, dan tidak mampu menggunakan ilmu yang diperolehnya, kenakalan remaja yang umumnya juga pelajar marak di mana-mana. Jika fenomena ini benar, maka langsung atau tidak akan terkait dengan peran guru sebagai tenaga profesional.²⁵ Untuk itu, pendidik dituntut meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya membuat anak didik menjadi pintar tetapi juga memiliki nilai-nilai yang luhur.

²⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003), 136.

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan agar mencapai peningkatan kualitas hasil pendidikan. Faktor penentu utama keberhasilan terletak pada pendidik. Di tangan pendidik kurikulum akan hidup dan bermakna. Pendidik pula yang membuat metode penyajian menjadi hidup dan menarik bagi peserta didik. Untuk itu, pendidik dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi bersangkut paut dengan situasi tertentu, wujud dan bukti, misalnya kejelasan guru menerangkan, bagaimana guru mempunyai cara dan gaya mengajar yang baik, mampu mengajukan pertanyaan sebagai evaluasi yang tepat. Wawasan ini tidak hanya menanyakan bagaimana guru harus berbuat, melainkan kapan dan mengapa guru itu berbuat demikian.²⁶

Dengan demikian, pendidik memegang kunci yang penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Yang paling utama adalah bagaimana terciptanya komunikasi yang baik antara guru dan murid agar pesan (ilmu pengetahuan) yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Inovasi dalam pembelajaran salah satunya dapat diwujudkan adalah cara berkomunikasi yang perlu dilakukan oleh guru, khususnya dalam menyampaikan bahan ajar dan memelihara suasana pembelajaran adalah:

Pertama, kejelasan guru dalam menyampaikan, menginformasikan, menjabarkan secara sistematis bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dan daya serap siswa. *Kedua*, guru harus mampu menggunakan bahasa dengan kosa kata yang sederhana dan kalimat yang baik. Penggunaan kosa kata dan bahasa yang baik menyangkut mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas, intonasi yang baik, irama dan tempo bicara yang enak didengar. Guru juga harus menggunakan bahasa yang runtut, atraktif dan mudah difahami agar mampu mengundang antusiasme siswa untuk memperhatikan dan menyimak mata pelajaran. *Ketiga*, guru harus mampu mengarahkan pembahasan materi pelajaran sebagai fokus kegiatan belajar siswa. Untuk terciptanya suasana pembelajaran yang

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi, Buku II: Modul* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1984), 2.

atraktif dan dinamis, para siswa perlu didorong untuk berani mengemukakan pendapat dari pada hanya "mengiyakan" apa yang disampaikan oleh guru. Melalui pendekatan ini potensi, pengalaman, dan wawasan yang sudah menjadi pengetahuan (milik) siswa dapat diapresiasi dan dikembangkan secara proporsional. *Keempat*, kemampuan guru untuk senantiasa menghormati perbedaan pandangan dan kemampuan para siswa akan menjadi modal utama dalam memelihara kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan cara ini "*needs and expectations*" yang berada dalam diri siswa dapat tersalurkan dan terakomodasi secara fungsional. *Kelima*, guru dituntut kemampuan profesionalnya dalam mengendalikan kegiatan dan suasana pembelajaran. Perlu dihindari dominasi kegiatan belajar yang hanya muncul dari siswa-siswa tertentu saja. Dalam pengendalian kegiatan belajar siswa perlu dipelihara agar setiap siswa memperoleh peluang dan kesempatan yang sama dan berimbang untuk menunjukkan kemampuan, pendapat, dan prestasinya.²⁷

Inovasi model pengajaran dengan cara memperbaiki komunikasi adalah adanya kecenderungan untuk mengedapankan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, dengan indikator keberhasilan terletak pada kesejahteraan anak didik. Anak didik sejahtera jika aktivitas belajarnya menyenangkan dan menggairahkan sehingga tercipta siswa yang aktif dalam pembelajaran (*active learning*).

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan bersama siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk

²⁷ Tim Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran (Bandung: *Kurikulum dan Pembelajaran*, FIP UPI, 2002), 51-52.

menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik.²⁸

B. Pengajaran Berbasis Karakter

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

a. Pengertian Pengajaran Berbasis Karakter

Kata pengajaran senantiasa dilekatkan pada guru. Istilah guru sendiri dalam bahasa Arab disebut “*mu'allim*” yang berarti penyampai ilmu pengetahuan; atau disebut “*mudarris*” yang berarti orang yang menyampaikan pelajaran.²⁹ Guru memiliki tugas utama mengajar dalam bahasa Inggris “*to teach*” atau “*teaching*” didefinisikan: “*teaching is the stimulation, guidance, direction and encouragement of learning.*”³⁰ Artinya, mengajar adalah menstimulasi, membimbing, mengarahkan dan mendorong belajar. Definisi ini mengandung empat kata kunci, yakni menstimulasi (*stimulation*), membimbing (*guidance*), mengarahkan (*direction*), dan mendorong (*encouragement*).

Pengertian guru kemudian berkembang yang kemudian mengalami perluasan makna, sehingga penggunaannya tidak lagi hanya untuk orang yang berprofesi menyampaikan materi pelajaran di sekolah tetapi lebih meluas lagi. Dalam kehidupan sehari-hari mengenal adanya istilah guru mengaji, guru tari, guru menyanyi, dan sebagainya. Guru yang dimaksud di sini yaitu guru dalam arti profesi, yakni seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam proses pendidikan (belajar-mengajar).

Makna mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar.³¹ HM Arifin sebagaimana dikutip oleh Ramayulis

²⁸ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 112.

²⁹ Muhammad 'Ali al-Khuliy, *Qamus al-Tarbiyyah* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1970), 486.

³⁰ S.S. Chauhan, *Innovations in Teaching-Learning Process* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1979, cet. ke-1), 4.

³¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 13.

merumuskan pengertian mengajar sebagai suatu kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.³² Secara singkat mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik.³³

Definisi di atas sesuai dengan kenyataan yang ada; dan satu dengan yang lainnya saling mendukung ke arah definisi mengajar yang komprehensif. Dengan demikian, mengajar (*to teach/teaching*) dapat diartikan sebagai proses komunikasi dua arah atau lebih (antara guru dan siswa; siswa dan guru; atau antara guru, siswa dan siswa) yang saling menimbulkan interaksi dengan melibatkan variabel kurikulum dan variabel lainnya yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik tujuan kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Selanjutnya, pengertian karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.³⁴ Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁵

Selanjutnya, menurut istilah terdapat beberapa pengertian karakter dari beberapa tokoh, diantaranya:

- 1) Thomas Lickona, menurutnya *character as areliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour.*³⁶

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 29.

³³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2004), 73.

³⁴ Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010), 3.

³⁵ Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982), 29.

³⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 51.

- 2) Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menjelaskan karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.³⁷
- 3) Musfiroh mendefinisikan karakter sebagai serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik.³⁸
- 4) Menurut Kamisa, berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama denganya.³⁹
- 5) Donie Koesumo memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan saja tetapi pada emosi, perilaku, dan kebiasaan. Hal ini disebabkan seseorang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya. Perlu ada usaha secara terus menerus dalam melakukan kebaikan. Oleh karena itu, diperlukan aspek perasaan atau emosi serta *desiring the good* (keinginan untuk berbuat baik).

Dari pengertian di atas juga dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang

³⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 42.

³⁸ Musfiroh, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

³⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁴¹

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter seseorang merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Dan seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Karakter merupakan watak, pengetahuan, pemahaman sekaligus pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang serta disertai aspek perasaan dan keinginan untuk berbuat kebaikan.

⁴¹ Ahmad Amin, *Etika*, alih bahasa: Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62.

Pengajaran berbasis karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*behaviour*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁴² Lickona menyimpulkan pendidikan karakter sebagai upaya sengaja yang menolong agar memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis.⁴³

Pengajaran berbasis karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak guna mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sepenuh hati.⁴⁴

Dengan demikian, pengajaran berbasis karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas). Pendidikan karakter tidak hanya menjangkau tahapan pengetahuan tentang nilai kebaikan, tetapi perlu pemahaman, wilayah emosi dan kebiasaan diri serta keinginan untuk berbuat baik sesuai kaidah moral.

b. Dasar-dasar Pengajaran Berbasis Karakter

Pengajaran berbasis karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan

⁴² Thomas, *Educating for Character*, 53.

⁴³ Thomas, *Educating for Character*, 56.

⁴⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 42.

watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁴⁵ Dalam pendidikan karakter terdapat landasan-landasan dimana sebagai pedoman suatu sekolah, diantaranya:

1) Landasan Filosofis.

Sekolah/madrasah sebagai pusat pengembangan kultur tidak terlepas dari nilai kultur yang dianut bangsa. Bangsa Indonesia memiliki nilai kultur pancasila, sebagai falsafah hidup berbangsa dan bernegara, yang mencakup religius, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai itulah yang dijadikan dasar filosofis pendidikan karakter.

Secara ontologis, obyek materil pendidikan nilai atau pendidikan karakter ialah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan segala potensi diri. Secara epistemologis, pendidikan karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis. Riset diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan.⁴⁶ Secara aksiologis, pendidikan karakter bermanfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia beradab. Secara jujur harus diakui bahwa pendidikan karakter sedang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan ilmu alam dan sosial.⁴⁷

2) Landasan Hukum

Produk hukum tentang pendidikan telah dimulai sejak berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diantara UUD'45 tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (3) berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

⁴⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 53.

⁴⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 54.

pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta etika mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang”. Selanjutnya, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Regulasi lainnya tentang Pendidikan Karakter ialah, (1). PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (2). Permendiknas No.39/2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (3). No.22/2006 tentang Standar Isi, (4). No.23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (5). Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (6). Renstra Kemendiknas 2010-2014, (7). Renstra Direktorat Pembinaan SMP 2010-2014.⁴⁸

3) Landasan Religius

Tuntunan pengajaran berbasis karakter dalam Islam tergambar dengan jelas di dalam Al-Qur’an al-Karim. QS. Al-A’raf ayat 26 menjelaskan pentingnya akhlak mulia sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَءَ تِكْمٍ
وَرِيشًا ۚ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah

⁴⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 58.

sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat.⁴⁹

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.⁵⁰ Perilaku serta akhlak yang baik sangat penting dalam Islam guna membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Melalui pendidikan akhlak, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan baik dan benar.⁵¹

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

4) Landasan Pedagogis

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh. Untuk mengetahui proses belajar mengajar karakter pada anak, perlu dipahami syarat-syarat pertumbuhan tersebut. Pendidikan sama dengan pertumbuhan. Syarat pertumbuhan adalah adanya kebelumdewasaan

⁴⁹ Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 26, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 224.

⁵⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 60.

⁵¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 63-65.

(*immaturity*), yang berarti kemampuan untuk berkembang. *Immaturity* tidak berarti negatif, tetapi positif kemampuan, kecakapan dan kekuatan untuk tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa anak adalah hidup. Ia memiliki semangat untuk berbuat. Pertumbuhan bukan sesuatu yang harus diberikan, melainkan sesuatu yang harus dilakukan sendiri. Ada dua sifat *immaturity*, yakni kebergantungan dan plastisitas,⁵² kebergantungan berarti kemampuan untuk menyatakan hubungan sosial. Hal ini akan menyebabkan individu matang dalam hubungan sosial. Sebagai hasilnya, akan tumbuh kemampuan *interdependensi* (saling kebergantungan) antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Plastisitas mengandung pengertian kemampuan untuk mengubah. Plastisitas juga berarti habitat, yaitu kecakapan untuk menggunakan keadaan lingkungan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Pada dataran antropologis setiap pemikiran tentang pendidikan karakter adalah keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan seperti ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, namun sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur manusia yang seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah pedagogi. Dengannya manusia menghayati transendensi dirinya dengan cara membaktikan diri pada nilai-nilai yang diyakininya sebagai berharga bagi dirinya sendiri serta bagi komunitas di mana individu tersebut berada.

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan

⁵² Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai*, 26.

kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Langkah selanjutnya dalam pendidikan karakter adalah metode. Metode mengajar adalah prose penyusunan bahan pembelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa.⁵³ Dalam falsafah pendidikan Islam metode mengajar dipandang sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Itulah sebabnya metode itu juga merupakan jalan untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa jalan itu sulit untuk diharapkan dapat sampai kepada tujuan.⁵⁴

c. Tujuan Pengajaran Berbasis Karakter

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, disiplin, dan tanggung jawab.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵

Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika sangat penting dan bermanfaat. Pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran *interpersonal* yang mendalam. Peserta didik dibimbing

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 29.

⁵⁴ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Ak Group, 1995), 7.

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.⁵⁶

Pengajaran berbasis karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari kematangan karakter inilah, perilaku dan sikap peserta didik akan menjadi baik sehingga akan terbentuk pribadi-pribadi anak bangsa yang baik pula.

Tujuan pengajaran berbasis karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.⁵⁷ Secara rinci, tujuan dari pengajaran berbasis karakter menurut Nurul Zuriyah dapat disimpulkan sebagai berikut:⁵⁸

- 1) Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggungjawab atas tindakannya.

2. Model Pengajaran Berbasis Karakter

Pengajaran karakter bagi anak sekolah terutama pada usia remaja sangat penting. Anak-anak yang duduk di bangku

⁵⁶ Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 61.

⁵⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 43.

⁵⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 67.

SMP/MTs yang masih labil pemikirannya perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Pada usia ini hampir seluruh aspek kecerdasan sedang bertumbuh dan berkembang secara utuh (holistik).

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas dalam mengembangkan kemampuan peserta didik di sekolah/madrasah, diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.⁵⁹

Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak senantiasa mengalami perkembangan. Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motoriknya. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat.⁶⁰

Sebagaimana dikutip E. Mulyasa menyebutkan bahwa model pengajaran berbasis karakter yang dimaksud antara lain: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin peserta didik, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).⁶¹

⁵⁹ Makmun, A.S., *Psikologi Pendidikan Perangkat Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 68.

⁶⁰ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 59.

⁶¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 165.

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang paling tua. Pembiasaan ini sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu (hal-hal positif) dapat menjadi kebiasaan. Dalam dunia pendidikan peserta didik diajarkan untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran maupun secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁶²

b. Keteladanan

Pribadi seorang guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan terutama dalam proses penerapan pendidikan karakter. Guru memiliki andil dalam membentuk pribadi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.

Mengajak orang untuk melakukan sebuah perubahan tidaklah cukup dengan kata-kata, melainkan sikap nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan yang dipraktikkan secara mengagumkan.⁶³ Keteladanan guru dapat diwujudkan dengan penampilan guru yang sopan, rapi, dan menarik. Ucapan dan tingkah laku guru adalah hal-hal yang baik yang mencerminkan etika islami dan kultur budaya yang agung. Penampilan guru senantiasa menjadi sorotan peserta didik. Sebab, penampilan guru bisa membuat peserta didik semangat untuk berangkat ke sekolah dan menjadi betah dalam menerima pelajaran. Di sinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat

⁶² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 165-166.

⁶³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* (Jakarta: Erlangga, 2012), 263.

sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁶⁴

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari perilaku. Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.⁶⁵

c. Pembiasaan disiplin peserta didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni terwujudnya sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada: dari, oleh, dan untuk peserta didik, dimana guru mengembangkan sikap *tut wuri handayani*. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut dipercaya dan dicontoh, sehingga tidak diharapkan sikap yang otoriter.⁶⁶

d. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Belajar merupakan proses berpengetahuan, karena belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara

⁶⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 169-170.

⁶⁵ Akh. Muwafik, *Membangun Karakter*, 12-13.

⁶⁶ Akh. Muwafik, *Membangun Karakter*, 172-173.

penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁶⁷

Dari konsep tersebut, ada tiga hal yang bisa diambil pengertiannya, yaitu: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja materi itu akan bermakna secara fungsional, tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan dan menjadi bersemangat dalam belajar. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, maupun di masyarakat.⁶⁸

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pengajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pendidikan karakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke 2), 111.

⁶⁸ Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum*, 110.

menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

e. Bermain peran

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang tepat. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh dalam pengajaran berbasis pendidikan karakter.

Bermain peran merupakan salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antarmanusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Sebagai suatu model pengajaran berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi, model ini berusaha membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui model ini peserta didik diajak untuk belajar memecahkan masalah-masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman se-kelas. Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut harus dilakukan secara demokratis. Dengan demikian, melalui model ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.⁷⁰

f. Pembelajaran Partisipatif (*Participative Instruction*)

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam

⁶⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 174.

⁷⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 179-180.

pendidikan karakter, guna mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif sering juga diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Indikator pembelajaran partisipatif adalah sebagai berikut: (1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, (3) dalam kegiatan pembelajaran terdapat hal-hal yang menguntungkan peserta didik.⁷¹

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara; pembelajaran menyelaraskan dengan tema-tema aktual maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan media yang dapat membangkitkan semangat belajar anak didik, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

3. Nilai-nilai Pengajaran Berbasis Karakter

Disadari bahwa karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.⁷²

Menurut Zubaidi, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pengajaran berbasis karakter yaitu:

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

⁷¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 189.

⁷² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁷³

Menurut Masnur Muslich dalam rangka penanaman nilai-nilai pengajaran berbasis karakter perlu pembiasaan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- 2) Kegiatan spontan, Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- 3) Keteladanan, Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.
- 4) Pengkondisian, Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.⁷⁴

Puncak dari nilai-nilai pengajaran berbasis karakter adalah terwujudnya moral yang baik (mulia). Keberhasilan mata pelajaran pendidikan Akidah Akhlak adalah siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.

⁷³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, 6 73.

⁷⁴ Masnur, *Pendidikan Karakter*, 176.

Moral doing/Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik (*act morally*), harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut antara lain kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).⁷⁵

4. Proses Pembelajaran Berbasis Karakter

Proses belajar atau pembelajaran merupakan istilah yang melibatkan dua kemungkinan subyek yang menyebabkan terjadinya kegiatan belajar. Subyek utama di dalam belajar adalah peserta didik, dimana kejadian belajar di dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran yang dilakukan oleh seorang pendidik.

Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar, sebagaimana pendapat Jasin Mahmud yang dikutip oleh Yunus Namsa adalah suatu proses kegiatan untuk menciptakan suatu lingkungan sedemikian rupa sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.⁷⁶ Hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik sehingga terjadi suatu komunikasi. Terjadinya komunikasi ini adalah mutlak untuk berhasilnya pengajaran. Guru dituntut untuk mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Hubungan guru dengan peserta didik dalam pengajaran ini mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.⁷⁷

Proses pembelajaran di dalamnya terkandung makna pertemuan antara pendidik dengan peserta didik. Siswa sebagai anak didik dibantu untuk tahu dan akhirnya terdorong untuk mengerti tentang sesuatu. Dengan demikian belajar

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 87.

⁷⁶ Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 105.

⁷⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 21.

mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dengan guru dan antara sesama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku. Bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan telah dirumuskan secara berbeda.

Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan, menciptakan, dan mengatur situasi yang memungkinkan terjadi proses belajar sehingga siswa bisa merubah tingkah lakunya dalam proses pembelajaran membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, peran guru adalah pemimpin belajar (*learning manager*) serta fasilitator belajar.⁷⁸ Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru itulah terjadi interaksi belajar mengajar. Dalam proses itulah terjadi pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan dalam menentukan komponen dan variabel yang harus ada dalam proses pengajaran. Perencanaan diperlukan dalam merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen dan variabel sehingga terselenggara pembelajaran yang efektif.⁷⁹ Selain itu, diperlukan metode atau strategi pembelajaran agar pesan yang ingin disampaikan yaitu ilmu pengetahuan dapat diterima oleh peserta didik.

Jusuf Djajadisastra menjelaskan mengenai penggunaan suatu metode mengajar, gurulah yang bertanggung jawab. Tanpa metode mengajar yang tepat proses belajar mengajar akan sia-sia belaka dan siswa pasti akan merasakan akibatnya. Memang benar bahwa guru tidak dapat menjadikan siswa pandai kalau siswa itu tidak mau berusaha untuk belajar tekun. Tetapi metode mengajar mana yang telah dipergunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran adalah tetap merupakan tanggung jawab guru.⁸⁰ Dengan demikian,

⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 221.

⁷⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), 28-29.

⁸⁰ Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar* (Bandung: Aksara, 1982), 11.

penggunaan dan penerapan metode mengajar yang baik dan serasi bagi mata pelajaran khususnya Akidah Akhlak sangat penting untuk membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar peserta didik sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Guna mengupayakan keberhasilan dalam pendidikan karakter, menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie ada beberapa proses pendidikan karakter yang diajarkan, yaitu:

- 1) *Knowing the good (ta'lim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama (akhlak) melalui dimensi akal, rasio, dan logika dalam setiap bidang studi.
- 2) *Loving the good (tarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
- 3) *Doing the good (taqwim)*, yaitu tahap mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku dan amaliah.⁸¹

C. Ketaatan dan Kepatuhan

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

a. Pengertian Ketaatan dan Kepatuhan

Ketaatan yang berasal dari kata taat berarti patuh/tunduk terhadap yang diperintahkan, apabila berupa perintah.⁸² Ketaatan merupakan bentuk pekerjaan patuh dan tunduk yang merupakan upaya menghargai, menjunjung tinggi, mengakui, dan mentaati (aturan) pihak lain.⁸³ Dengan demikian, ketaatan juga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya.

Selanjutnya, pengertian kepatuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Kepatuhan adalah motivasi seseorang, kelompok atau organisasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan aturan yang ditetapkan.⁸⁴ Kepatuhan juga dimaknai memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa

⁸¹ Anas dan Irwanto, *Pendidikan Karakter*, 71.

⁸² Purwadarminta, *Kamus Besar*, 987.

⁸³ Purwadarminta, *Kamus Besar*, 987.

⁸⁴ Purwadarminta, *Kamus Besar*, 718.

yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

Kebebasan untuk bersikap, juga seringkali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Sejalan dengan itu, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan untuk dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga orang dengan suka rela mematuhi otoritas. Selain rasa aman, kecemasan juga akan mendorong orang untuk berlaku patuh.

Kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang berkuasa atau dari kelompok. Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki aturan, baik itu berupa organisasi atau lembaga. Hal ini bertujuan agar individu yang menjalankan perannya dalam kelompok tersebut dapat terstruktur dan seluruh kegiatan yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, norma sosial yang telah ditetapkan oleh sebuah kelompok harus dipatuhi oleh setiap individu yang tergabung dalam kelompok sosial tersebut.

b. Dasar-dasar Ketaatan dan Kepatuhan

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya aturan sekolah yang disebut tata tertib agar ditaati dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Siswa dituntut untuk mentaati peraturan sekolah guna mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Ketaatan dan kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri. Ketaatan dan kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Teori ketaatan dan kepatuhan dalam literatur ilmu perilaku,

psikologi, dan sosiologi menekankan pada pendorong internal perilaku manusia dan faktor-faktor penentu secara sosial dalam suatu analisis normatif perilaku yang taat dan patuh.

Ketaatan dan kepatuhan yang diterapkan di sekolah/madrasah didasarkan pada:

1). *Ilmu*

Kata Ilmu merupakan terjemahan dari kata “*science*”. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan obyektif.⁸⁵ Ilmu adalah pondasi yang di atasnya dibangun suatu ketaatan. Karena sesuatu yang dibangun di atas kebodohan maka kerusakan yang ditimbulkan akan jauh lebih besar daripada manfaatnya. Islam adalah agama ilmu yang menjadikannya sebagai jalan menuju keimanan dan amal.

Islam melarang setiap umatnya untuk bersifat *taqlid* atau mengikuti tidak atas dasar ilmu, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.⁸⁶

Ayat di atas menegaskan *manhaj* yang utuh bagi hati dan akal, yang mengisyaratkan penggunaan metode ilmiah. Ditambahkan pula di dalamnya terdapat keteguhan hati dan perasaan diawasi oleh Allah SWT.

Hati dan akal yang selalu tegak maka tidak ada ruang untuk keraguan dan *khurafat* dalam alam aqidah,

⁸⁵ Burhamuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9.

⁸⁶ Al-Qur’an Surat Isro’ ayat 36, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 429.

tidak ada ruang bagi perasangka dan *syubhat* dalam alam hukum, peradilan dan pergaulan, tidak ada ruang bagi hukum-hukum dangkal dan khayalan dalam pengetahuan.

Ketaatan dan kepatuhan harus disesuaikan dengan kapasitas ilmu yang dimiliki. Semakin tinggi kapasitas ilmunya maka harus semakin memberikan ketaatan secara penuh kepada pemimpin tetapi juga pada saat yang bersamaan ia juga yang paling bertanggung jawab untuk melakukan pemberitahuan dan perbaikan terhadap kekeliruan yang ada. Seperti para makmum yang berada persis dibelakang imam atau di shaf pertama maka ia lebih bertanggung jawab untuk memberitahu kesalahan imam ketimbang para makmum yang ada dibarisan kedua, ketiga, dan seterusnya.

2). *Tsiqoh*

Tsiqoh dimaknai dengan kepuasan seorang pengikut kepada pemimpinnya dalam hal kapasitas dan keikhlasannya. Dengan kepuasan yang mendalam dapat melahirkan kecintaan, penghargaan, penghormatan, ketaatan dan kepatuhan. Allah SWT berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ
وَسَلِمُوا سَلِيمًا

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”.⁸⁷

Kepercayaan yang muncul secara timbal-balik antara pemimpin dan pengikut adalah penentu kekuatan jamaah, ketahanan khittahnya, keberhasilannya dalam

⁸⁷ Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 65, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 129.

mencapai tujuan dan dalam menghalau berbagai halangan dan kesulitan. Keyakinan yang demikian akan terwujud dengan adanya kepatuhan dan ketaatan yang nyata.

Tsiqoh bukan hanya kewajiban yang harus diberikan oleh para pengikut saja tetapi haruslah juga ditunjukkan oleh sang pemimpin. Bagaimana seorang pemimpin juga harus menunjukkan kepada para pengikutnya telah ditunaikan berbagai kewajibannya. Pimpinan juga dituntut bisa menunjukkan bahwa dirinya memang berhak untuk mendapatkan ketsiqohan dari para pengikutnya

c. Tujuan Ketaatan dan Kepatuhan

Ketaatan dan kepatuhan akan menghasilkan perubahan perilaku seseorang. Perubahan sikap dan perilaku seseorang dimulai dari tahap kepatuhan, identifikasi, lalu menjadi internalisasi. Ketaatan dan kepatuhan individu diawali dari adanya sikap mematuhi anjuran ataupun instruksi yang ada untuk melaksanakan suatu tindakan tanpa kerelaan. Tindakan itu dilakukan karena ada rasa takut mendapatkan sanksi atau hukuman, sehingga berakibat kehilangan imbalan. Perubahan yang dapat terjadi pada tahapan ini hanya bersifat sementara karena tindakan taat dan patuh itu dilakukan disebabkan adanya pengawasan. Jika pengawasan mengendur maka perilaku itu akan diabaikan atau dilanggar.

Ketaatan dan kepatuhan tidak dapat dilepaskan dari suatu aturan maupun hukum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hukum meliputi berbagai peraturan yang mengatur hubungan orang yang satu dengan yang lain, yaitu peraturan-peraturan hidup kemasyarakatan. Berkaitan dengan peraturan hukum Mustakim mengemukakan bahwa:

Menyadari adanya peraturan hukum (atau biasanya disebut hukum saja) yang bersifat mengatur dan memaksa tersebut maka hendaknya hukum selalu dijadikan pedoman dalam bertingkah laku bagi anggota masyarakat, berbuat menurut hukum sama artinya menuju pada kesempurnaan hidup yang harmoni dalam masyarakat sedangkan berbuat tidak sesuai hukum sama artinya dengan kegagalan hidup bermasyarakat,

selain mendapat celaan masyarakat pelanggar hukum juga akan menerima sanksi hukum.⁸⁸

Menaati dan menjalankan peraturan yang telah ada sangat penting berguna bagi masyarakat. Pelanggaran atas peraturan hukum tersebut akan dikenakan sanksi, berupa hukuman sebagai reaksi terhadap perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukannya. Untuk menjaga supaya peraturan-peraturan hukum dapat berlangsung dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat, maka peraturan hukum yang ada harus sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan aturan yang ada dan asas-asas keadilan dari masyarakat tersebut.

Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan tidak hanya dilakukan kadangkala saja, melainkan harus dilakukan dengan kesadaran bahwa hukum diciptakan untuk melindungi masyarakat. Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku merupakan konsep nyata dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan sistem hukum yang berlaku, tingkat ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum secara langsung menunjukkan kesadaran hukum.

Aturan di sekolah/madrasah akan dapat berjalan dengan baik apabila seluruh warga di sekolah memiliki sikap taat dan patuh terhadap peraturan sekolah. Aturan di sekolah akan membuat siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang mantap, serta berperilaku sesuai dengan aturan sekolah. Selain itu, proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan siswa yang mahir, terampil, dan bertanggung jawab apabila sekolah memiliki aturan yang baik yang ditaati dan dipatuhi. Sikap taat dan patuh dari siswa akan menunjukkan perilaku positif serta dapat meningkat prestasi belajar.

Perilaku dan sikap taat terhadap peraturan tidak hanya berdasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah saja, Faktor utama yang mendorong siswa untuk mematuhi peraturan di sekolah adalah adanya kesadaran sendiri. Faktor internal individu ini dalam

⁸⁸ Mustakim, *Pengantar Ilmu Hukum dan Pengantar Hukum Indonesia* (Surakarta: Khazanah Ilmu, 2000), 3.

kehidupan sehari-hari dihadapkan pada bermacam-macam tantangan, sehingga individu termotivasi untuk menguasainya. Motif yang bersifat intrinsik merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan motivator yang sangat kuat dari perilaku manusia yang dapat digunakan agar seseorang menjadi lebih produktif.⁸⁹

Secara umum, diterapkannya aturan untuk ditaati dan dipatuhi adalah untuk kebaikan suatu lembaga dan warga di dalamnya serta masyarakat secara luas. Terdapat beberapa tujuan dari ketaatan dan kepatuhan dari siswa di sekolah/madrasah, diantaranya: memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, serta menjadikan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Ketaatan dan kepatuhan sangat penting dimiliki oleh seluruh siswa. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat memahami aturan sekolah dengan benar, hingga dapat dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, berpakaian yang baik dan sopan, mengerjakan tugas dengan baik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan atau dibuat di sekolah/madrasah dapat mencegah terjadinya pelanggaran sehingga tercipta kenyamanan belajar.

2. Bentuk-bentuk Ketaatan dan Kepatuhan

Sebagai sebuah agama, Islam di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban dan anjuran untuk dilaksanakan pada umatnya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama Islam yang dianutnya.

⁸⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 244.

Dalam perspektif Islam, dimensi ini dapat disejajarkan dengan syari'ah. Syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, doa, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan Ramadhan dan sebagainya.⁹⁰

Syari'at adalah salah satu bagian agama Islam yang merupakan jalan dalam hidup. Syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, Islam merupakan *the way of life* umat Islam. Ilmu pengetahuan yang khusus menguraikan syari'ah dalam kepustakaan hukum Islam disebut ilmu Fikih. Kalau syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits berupa firman Allah dan Sunnah Nabi Muhammad, sedang fiqh terdapat dalam kitab-kitab fiqh. Fiqih adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'ah.⁹¹

Syariat Islam yang sudah ditetapkan Allah SWT merupakan aturan agama untuk ditaati dan dijalankan oleh setiap muslim. Bentuk ketaatan Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *ibadah mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Ibadah *mahdlah* merupakan bentuk ibadah langsung yang dilakukan seorang hamba kepada Allah SWT secara vertikal. Di antara ibadah mahdlah meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdlah* merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungan.

Dari pembagian ibadah di atas maka bentuk-bentuk ketaatan dan kepatuhan dalam pembahasan ini dibatasi pada:

- 1) Ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ibadah *mahdlah* meliputi sholat dan membaca Al-Qur'an.
- 2) Ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ibadah *ghairu mahdlah* meliputi hubungan dengan guru dan mengikuti kegiatan keagamaan.

Penjelasan dari bentuk-bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ibadah tersebut diuraikan sebagai berikut:

⁹⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 77.

⁹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 237.

1) Ibadah *mahdlah*, meliputi:

a) Ibadah *mahdlah* berupa sholat

Arti shoalat secara bahasa adalah berdoa. Sedangkan arti sholat secara istilah yaitu perbuatan yang dianjurkan *syara'* yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Selain itu, ibadah sholat harus dilakukan sesuai dengan syarat-syarat dan rukunnya. Perintah shalat dapat diketahui sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.⁹²

Berdasarkan ayat di atas, shalat merupakan perintah ibadah yang telah ditentukan waktunya. Seperti shalat dhuhur dilaksanakan pada waktu tergelincirnya matahari di siang hari, shalat ashar ketika matahari masih bersinar yang condong ke barat, shalat maghrib pada saat matahari terbenam, shalat isya di malam hari, dan shalat subuh dilaksanakan setelah terbit fajar sampai menjelang terbit matahari.

Shalat dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat penting yakitu sebagai tiang agama. Dengan menegakkan shalat akan menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan munkar. Shalat juga dapat melatih kedisiplinan bahwa setiap muslim terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah yang telah ditentukan waktunya.

⁹² Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 103, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 138.

Selain itu, seorang muslim yang melaksanakan shalat merasa selalu dalam pengawasan-Nya dan menjadi sarana berkomunikasi dengan Sang Maha Pencipta. Dengan shalat akan tercipta hubungan rohani antara seorang hamba dengan Yang Maha Kuasa.

Shalat juga sebagai bentuk doa yang khusus kepada Allah SWT. Melalui shalat manusia dapat mengungkapkan segala perasaan dan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, seorang hamba akan mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Melalui shalat yang khushyuk orang akan mendapatkan ketenangan jiwa karena merasa dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan ampunan-Nya.

b) Ibadah *mahdlah* berupa membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, yang di dalamnya terkandung pelajaran dan tuntunan bagi manusia sebagai pedoman dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, seorang muslim diwajibkan mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber dari segala hukum di dunia ini.⁹³

Begitu pentingnya Al-Qur'an bagi manusia maka Allah SWT memerintahkan untuk membacanya. Dengan membaca Al-Qur'an akan membawa ketenangan batin dan penyejuk dalam kehidupan. Selain itu, Al-Qur'an juga wajib dipelajari, dihayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ibadah *ghairu mahdlah*, meliputi:

a) Hubungan dengan guru

Guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁹⁴ Guru merupakan orang dewasa

⁹³ Yunahar Ilyas, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ippi, 1999), 143.

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2004, Cet. IV), 74.

yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar perkembangan jasmani dan rohaninya terarah dengan benar, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Selain itu, guru adalah orangtua kedua di sekolah, karena seorang siswa dititipkan di sekolah untuk dididik. Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban siswa untuk taat dan patuh kepada guru. Guru yang akan senantiasa membimbing siswa menjadi anak yang dapat meraih cita-cita dan harapan orangtuanya.

b) Mengikuti kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan atau praktik ibadah merupakan bagian dari pendidikan agama dalam sekolah/madrasah. Pendidikan agama di sekolah/madrasah sangat penting untuk pembinaan dan kesempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama memiliki dua aspek yang penting, yaitu:

- (1) Pendidikan agama ditunjukkan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak diberi kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya, juga harus melatih anak didik untuk melakukan ibadah seperti yang diperintahkan dalam agama. Karena dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itulah yang akan membawa dekatnya jiwa anak kepada Tuhan.
- (2) Pendidikan agama ditunjukkan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu perlu dipelajari, dihayati, dan diimani karena kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna apabila tidak mengetahui isi ajaran agama dengan benar.⁹⁵

Dari uraian di atas, diketahui ketaatan terutama dalam beribadah yaitu perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

⁹⁵ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1988), 129-130.

3. Indikator Ketaatan dan Kepatuhan

Ketaatan dan kepatuhan merupakan sikap dan perilaku yang menaati dan mematuhi perintah dan peraturan yang berlaku. Ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan mematuhi segala perintahNya. Taat dan patuh terhadap peraturan berarti bertindak sesuai dengan peraturan tersebut. Ketaatan dalam menjalankan perintah dan menuruti peraturan harus dilakukan dimanapun berada, baik di rumah, di lingkungan masyarakat maupun di sekolah. Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan juga harus ditunjukkan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah.

Sejalan dengan itu, ketaatan dan kepatuhan dalam mengerjakan ibadah di sekolah/madrasah terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak diketahui dari indikatornya, diantaranya:

- 1) Selalu mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Rajin melaksanakan ibadah shalat baik shalat fardlu maupun sunah.
- 3) Rajin membaca Al-Qu'an.
- 4) Aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah seperti istighotsah, ziarah, serta peringatan hari besar Islam.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan dan Kepatuhan

Perilaku dan sikap taat dan patuh terhadap peraturan tidak hanya berdasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah saja, namun dibutuhkan juga dorongan dari dalam diri individu siswa, yaitu yang berupa pengendalian diri.⁹⁶

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal individu. Faktor internal meliputi: penyesuaian diri terhadap sekolah, kontrol diri, serta kondisi emosi. Faktor eksternal yaitu meliputi: keluarga, demografi (usia, suku, jenis kelamin), hubungan dengan teman sebaya, figur guru, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah,

⁹⁶ Widodo, *Keefektifan Konseling Kelompok Realitas Mengatasi Persoalan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah* (Madiun: Jurnal Widya Warta, 2010, vol.02), 87.

serta hukuman yang diberikan oleh guru.⁹⁷ Dalam pendidikan agama Islam sikap taat dan patuh perlu diwujudkan. Taat dan patuh kepada Allah SWT dengan selalu rajin beribadah maupun taat dan patuh kepada sekolah/madarasah yang memiliki aturan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat ketaatan dan kepatuhan dapat dijabarkan, yaitu:

a. Faktor kepribadian

Merupakan faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.

b. Faktor kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.

c. Faktor lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

D. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

⁹⁷ Brown, *Perception of Student Misconduct, Perceived Respect for Teachers, and Support for Corporal Punishment Among School Teachers in South Korea: An exploratory case study* (Singapore: Journal Educational Research for Policy and Practice, 2009, vol. 8), 3.

1. Pengertian, Dasar, dan Tujuan

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa), kata *Aqidah* berakar kata dari (عقد-يعقد-عقدا-عقيدة) yang mempunyai arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah menjadi “*aqidah*”, mempunyai arti keyakinan atau kepercayaan.⁹⁸ Relevansi antara akar kata “*aqdun*” dengan kata “*aqidah*” adalah keyakinan atau kepercayaan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Kata Akidah sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti yang dipercaya hati. Alasan yang digunakan kata Akidah adalah untuk mengungkapkan makna kepercayaan atau keyakinan yang merupakan pangkal dan sekaligus tujuan dari segala perbuatan mukallaf. Agama secara istilah diartikan “kepercayaan” (*belief*), “keyakinan dalam kehidupan”. Karena adanya keyakinan, maka tumbuhlah kepercayaan, yang dalam istilah agama disebut “Iman”.⁹⁹

Sedangkan secara terminologis (istilah), terdapat beberapa definisi tentang akidah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Hasan Al-Bana ‘*aqidah* memiliki bentuk jamak “*aqā'id*” adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.¹⁰⁰
- 2) Menurut Abu Bakar Jabir al Jazairi, menyatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia yang berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu ditanamkan di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaanya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”¹⁰¹
- 3) Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, yang dimaksud dengan akidah ialah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi

⁹⁸ A W Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), 1024.

⁹⁹ Isngadi, *Islamologi Populer* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984, cet. ke-3), 99.

¹⁰⁰ Hasan Al-Bana, *Majmu'ah ar-Rasail* (Beirut: Muassahar-Risalah, t.t.), 465.

¹⁰¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah al-Mukmin* (Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1978, cet. ke-2), 21.

sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan, dan di'itikadkan bahwa hal itu adalah benar.¹⁰²

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan oleh beberapa ulama di atas dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan keyakinan yang harus dijaga dan dipelihara dalam jiwa yang erat kaitannya dengan keimanan dan merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam. Setiap manusia memiliki fitrah mencari, mengakui kebenaran adanya Tuhan, indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan wahyu menjadi pedoman dalam menentukan yang baik dan buruk, yang benar dengan salah. Dalam berakidah hendaknya manusia menempatkan fungsi masing-masing instrumen yang dimiliki dirinya dalam posisi yang benar. Setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indra dan akalnya dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya dengan wahyulah yang menunjukan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.

Selanjutnya, makna akhlak dari sudut kebahasaan (linguistik), Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *Akhlaka*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, (اخْلَقَ- يَخْلُقُ- اَخْلَقًا) yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).¹⁰³

Kalimat tersebut erat kaitannya dan mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalqun*" (خَلْق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" (خَالِق) yang berarti Pencipta, dan "*makhlud*" (مَخْلُوق) yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian "*Akhlak*" timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhlud dan antara makhlud dengan makhlud. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁰² Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 37.

¹⁰³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁰⁴

Selanjutnya, pengertian Akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini, antara lain:

- 1) Ibnu Maskawai pakar bidang Akhlak terkemuka mengatakan, bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan (perbuatan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰⁵
- 2) Hujjatul Islam Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ‘Ulum al-Din* mengatakan bahwa Akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁶

- 3) Ahmad Amin memberikan batasan Akhlak secara terminologi (istilah) ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus ditunjukkan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk apa yang harus diperbuat.¹⁰⁷

Dari definisi Akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan lainnya. Definisi-definisi Akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dari gambaran itu kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan Akhlak, yaitu:

¹⁰⁴ Al-Qur’an Surat Al-Qolam ayat 4, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 960.

¹⁰⁵ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 3.

¹⁰⁶ Al Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 56.

¹⁰⁷ Ahmad, *Etika*, 15.

Pertama, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian

Kedua, perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.

Ketiga, bahwa perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan Akhlak (khususnya Akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan Akhlak.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan dan definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya, perbuatan itu dilakukan dengan refleksi dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji--menurut rasio dan syari'at--maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.

Keseluruhan penjelasan di atas, baik definisi tentang pendidikan, akidah, dan Akhlak ditinjau dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah) masih bersifat parsial (sebagian). Artinya, hanya dilihat dari obyek kajian masing-masing pembahasan tersebut dan belum dipadukan menjadi satu kesatuan arti menjadi bidang studi yang diajarkan di madrasah Tsanawiyah. Namun dari beberapa definisi tersebut

¹⁰⁸ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 5-6.

dapatlah dipahami dan mengantarkan makna yang bisa menjelaskan obyek kajian Pendidikan Akidah Akhlak.

Sebagai konsep bidang studi, Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah yang diwujudkan dalam akhlak/perilaku yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengalaman para siswa tentang Akidah Akhlak Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰⁹

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi, secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki *kontribusi* yang besar dalam memberikan motivasi (dorongan) kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar-dasar Akidah Akhlak

Sebelum menjelaskan apa yang menjadi dasar Pendidikan Akidah Akhlak, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dasar dan istilah lain yang sering dikaitkan dengannya yaitu asas atau sumber Akidah Akhlak. Dasar Akidah Akhlak merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan Akidah Akhlak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah dasar bersinonim dengan istilah asas, yakni sesuatu yang menjadi landasan, tempat berpijak, titik tolak dari suatu pekerjaan atau

¹⁰⁹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 22.

gerakan. Keduanya berarti suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir. Dasar adalah terjemahan dari *basic reference*, sementara asas terjemahan dari *foundation*. Karena itu, dasar dan asas merupakan dua hal yang berbeda wujudnya walau antara keduanya berkaitan erat.¹¹⁰

Dasar pendidikan Akidah Akhlak identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah gagasan, pemikiran, hukum mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Secara garis besar sumber penelaahan tersebut dapat diidentifikasi ke dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli di bidangnya.

1). Al-Qur'an Al-Karim

Secara etimologis (bahasa), kata Qur'an menurut pendapat yang paling kuat artinya "bacaan", asal kata *qaraa*. Kata Al-Qur'an terbentuk mashdar dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* (yang dibaca).¹¹¹ Kemudian dipakai kata Qur'an itu untuk Al-Qur'an yang dikenal sekarang. Adapun definisi Al-Qur'an secara terminologi (istilah) ialah kalam Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.¹¹² Yang secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta manusia yang tidak

¹¹⁰ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 31.

¹¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 1.

¹¹² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al Qur'an*, alih bahasa: Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 1.

mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.¹¹³

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang mu'jiz, diturunkan kepada seorang nabi yang terakhir, melalui Al-Amien Jibril yang tertulis dalam mashahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dari surat Al Fatihah, dan diakhiri dengan surat An-Naas.¹¹⁴ Lebih jelasnya Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah SWT.¹¹⁵

Di antara keunggulan Al-Qur'an ialah dengan keilmiahannya Al-Qur'an mampu menundukan dan menaklukkan orang-orang sombong. Pemikiran modern dalam berbagai bidang disiplin ilmu dewasa ini telah menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab ilmiah yang menghimpun segala disiplin ilmu dan filsafat. Setiap penemuan baru sebenarnya telah ditemukan dalam Al-Qur'an, dan Al-Qur'an telah lebih dulu menjelaskannya.¹¹⁶

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan Akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah SWT menugaskan Rasul SAW untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.¹¹⁷

Adapun garis-garis besar atau pokok-pokok isi kandungan Al-Qur'an meliputi: *pertama*, tauhid yaitu kepercayaan terhadap Allah SWT, Malaikat-malaikat-

¹¹³ M. Qurash Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), 3.

¹¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, alih bahasa: Saiful Islam (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), 17.

¹¹⁵ Mohammad Rifa'i, *Ushul Fiqh* (Bandung: Al Ma'arif, 1990, cet. ke-5), 96.

¹¹⁶ Abdur Razak Naufal, alih bahasa Heri Nur Ali, *Al-Qur'an dan Sains Modern* (Bandung: Husaini, 1987), 17.

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 33.

Nya, Kitab-kitabnya, para Rasul-Nya, hari Kemudian serta Qadha dan Qadar yang baik dan buruk; *kedua*, tuntutan ibadah sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa tauhid; *ketiga*, janji dan ancaman, Al-Qur'an menjanjikan pahala bagi siapa saja yang mau menerima dan mengamalkan isinya dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa; *keempat*, hukum yang dihajati pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; *kelima*, berisi inti sejarah orang-orang yang tunduk kepada Allah SWT, yaitu orang-orang yang sholeh seperti para Nabi dan para Rasul, serta orang-orang yang durhaka kepada Allah SWT maksud dari sejarah ini sebagai ibrah (pelajaran) bagi orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntunan Akhlak.¹¹⁸

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat Al-Qur'an diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman. Tema – tema yang terdapat di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat, baik menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

2). Al-Hadits

Secara etimologis (bahasa) kata Hadits berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *Al-Hadits*, jamaknya: *Al-Ahadits Al-Haditsan dan Al-Hudtsan*. Kata ini memiliki banyak arti, diantaranya: *Al-Jadid* (yang baru), lawan dari *Al-Qadim* (yang lama), dan *Al-Khabar*, yang berarti kabar atau berita.¹¹⁹ Demikian secara literal hadits juga bermakna komunikasi, cerita, perbincangan; religius atau sekuler, historis, atau kekinian.¹²⁰ Secara terminologi

¹¹⁸ Muhammad Rifa'i, *Ushul Fqh*, 97.

¹¹⁹ Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 1.

¹²⁰ Muhammad Mustafa Azami, alih bahasa A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 17.

(istilah), pengertian hadits menurut Jumhur Al Muhaditsin ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya”.¹²¹

Terkadang ada istilah lain yang digunakan untuk mengungkap makna yang sama dengan arti *Hadits*, seperti *atsar* dan *khavar*. Para ahli menggunakan ketiga istilah tersebut sebagai sinonim. Dan, ada lagi kata yang penggunaannya kadang sering menggantikan arti hadits, yaitu *sunnah*.

Para ahli hadis memaknai *Sunnah* sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi.¹²²

Melihat kedudukan hadits sangat penting sebagai sumber ajaran Islam, maka setiap muslim harus mempelajari Hadits dan mendalami ilmu-ilmunya, agar dapat mengetahui dan memahami hal ihwal Hadits secara maksimal untuk pengamalan syariat Islam.

Pada sisi lain, Hadits yang merupakan penafsiran Al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman itu didasarkan atas beberapa argumen baik berupa argumen *naqli* maupun *'aqli*.¹²³

Al-Qur'an dan Hadits Rasul SAW yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai pedoman hidup muslim yang memberikan bimbingan kepada kebenaran dan menghindarkan dari kehidupan yang menyesatkan.

Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan

¹²¹ Endang, *Ilmu Hadits*, 4.

¹²² Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 156.

¹²³ Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan*, 33.

sumber moral dalam Islam. Firman Allah SWT dan Sunnah Nabi-Nya adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan patuh mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang diharamkan.¹²⁴

Al-Qur'an dan Sunah Rasul SAW merupakan landasan dan pedoman utama orang-orang yang beriman itu perlu dipelajari, dikaji, diamalkan serta diajarkan dan disampaikan kepada sesama manusia, terutama kepada mereka yang mempunyai pengetahuan terbatas, supaya mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam hidupnya. Seruan untuk mengajak mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam itu dilakukan sesuai dengan keberadaan dan tingkat kemampuan pemahaman mereka.

Agar kedua sumber ajaran Islam menjadi bagian integral dari kehidupan setiap muslim, maka memiliki, mempelajari memahami dan mengamalkan kedua sumber ajaran Islam ini menjadi sebuah kharusan. Dalam hal ini mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW itu memerlukan bimbingan dan arahan dari orang-orang yang ahli pada bidang tersebut, baik secara langsung dibimbing oleh mereka atau dengan mempelajari karya-karya mereka yang menjelaskan tentang isi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW seperti anjuran yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 7, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَتَتْلُواْ أَهْلَ
الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami

¹²⁴ Hamzah Ya'kub, *Ethika Islam, Pembinaan Akhlak Kaimah suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1996), 51.

*beri wahyu kepada mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui.*¹²⁵

Dengan senantiasa berpedoman dan berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunah Rasul SAW serta selalu berada disekitar orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut dan mengamalkannya, maka kehidupan kita akan mendapatkan bimbingan dan arahan untuk meraih tatanan kehidupan yang lebih baik, kebahagiaan di dunia dan kelak di akhirat

c. Tujuan Akidah Akhlak

Manusia sebagai makhluk Allah SWT berfungsi menjadi khalifah di bumi guna memakmurkannya serta memanfaatkan segala apa yang ada padanya sesuai dengan garis-garis besar haluan hidup yang ditetapkan Allah SWT. Manusia memikul amanat serta bertaqwa dan beribadah kepada-Nya serta menjauhkan segala larangan-Nya semata-mata karena patuh dan cinta kepada-Nya.

Untuk itu, Allah SWT memberikan anugerah kepada manusia unsur-unsur potensial berupa kelengkapan, keunikan, kelemahan serta keistimewaan. Kelengkapan manusia terletak pada penciptaannya, berupa indera dan anggota badan sebagai alat dan pusat daya karya dengan mengembangkan kekuatan fisik serta kemampuan berkarya, aqliyah berupa akal sebagai alat dan pusat daya cipta dengan menumbuhkan kemampuan penalaran dan pemikiran, fitrah atau potensi berupa kemampuan daya cipta, daya rasa, daya karsa dan karya dan sarana hidup. Keunikan manusia terletak pada sifat-sifat manusia yang selalu berubah-ubah yaitu; tergesa-gesa, berfikir pendek, membantah, berkeluh kesah, gelisah, kikir, putus asa. Kelemahan manusia terletak pada; bersusah payah dalam mencapai cit-cita, doif dan lemah, suka melampaui batas. Keistimewaan manusia, ia merupakan makhluk yang paling mulia, sebagai khalifah, mempunyai tujuan hidup, makhluk yang diberi peraturan-peraturan hidup untuk dapat melaksanakan tugas dan perannya dalam rangka mencapai tujuan dan kebahagiaan.¹²⁶

Agar umat Islam itu bangkit menjadi umat yang mampu mewujudkan misi "*rahmatan lil'alamiin*", sebagai hamba

¹²⁵ Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 7, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 496.

¹²⁶ Sholeh Dimiyati, *Tinjauan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan tentang Manusia* (Jakarta: Inti Media, 2006), 26-27.

dan khalifah Allah SWT, maka seyogyanya mereka memiliki pemahaman secara utuh (*kaffah*) tentang Islam itu sendiri. Umat Islam tidak hanya memiliki kekuatan dalam bidang *imtaq* (iman dan taqwa), tetapi juga dalam bidang *iptek* (ilmu pengetahuan dan teknologi). Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan antara pengamalan ibadah ritual (yang oleh sebagian orang dipandang sebagai bagian simbolik dari kesadaran beragama) dengan makna esensial ibadah itu sendiri yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pengendalian diri, sikap sabar, amanah, jujur, sikap adil, sikap toleran, dan saling menghormati (sikap silaturahmi), tidak suka menyakiti, melecehkan, atau menghujat orang lain. Dapat juga dikatakan bahwa umat Islam itu seyogyanya mampu menyatupadukan antara nilai-nilai *mahdlah* (*hablumminallah*) dengan ibadah *ghair mahdlah* (*hablumminannas*) dalam rangka membangun “*baladatan thayyibatun warabbun ghafuur*” (negara yang subur makmur gemah ripah lohjinawi dan penuh pengampunan Allah SWT).¹²⁷

Umat Islam yang telah memiliki keimanan yang kokoh terhadap Allah SWT dan beristiqamah dalam mengamalkan perinyah-Nya, maka hidupnya berada dalam suasana batin, kejiwaan atau psikologis yang tenang, tentram, nyaman dan mampu mengatasi perasaan gelisah, cemas atau stres dan frustrasi pada saat mengalami masalah atau musibah. Dalam Al-Qur’an surat Fushshilat ayat 30 Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, “Janganlah kamu takut dan janganlah

¹²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 29.

*merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*¹²⁸

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta bahkan kematian sekalipun semata-mata dipersembahkan kepada Allah SWT ucapan yang selalu dinyatakan dala doa iftitah shalat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan ridha Allah SWT.¹²⁹

Hal senada dikemukakan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, bahwa tujuan tertinggi agama dan Akhlak Islam ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Agama Islam atau Akhlak Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridlaan, keampunan, rahmat dan pahalanya dan juga mendapat kenikmatan akhirat yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang baik dan bertaqwa yang telah ditunjuk oleh banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi SAW.¹³⁰

Suatu hal yang tidak berlebihan, bahwa setiap manusia yang mempunyai akal sehat mendambakan tatanan kehidupan yang lebih baik, layak, harmonis, dinamis sejahtera lahir dan batin walaupun realitanya kadang-kadang tidak sesuai dengan harapannya. Demikian halnya dengan umat Islam apabila mengharapkan dan mendambakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, maka umat Islam harus melakukan hal-hal yang terbaik, ia harus baik dan selalu berusaha memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT (*habluminallah*), dan juga hubungannya dengan sesama manusia (*habluminannas*). Apapun hasil yang terbaik, mendapatkan ridla Allah SWT merupakan tujuan final hidup ini.

¹²⁸ Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 777.

¹²⁹ Hamzah, *Ethika Islam*, 53.

¹³⁰ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 346.

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Akhlak islami senantiasa berhubungan dengan hal-hal yang baik. Kata “baik” merupakan terjemahan dari kata “*khair*” dalam bahasa Arab, atau kata “*good*” dalam bahasa Inggris. Yang dimaksud baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat dan menyenangkan dan disukai oleh manusia. Definisi kebaikan tersebut terkesan *anthropocentris*, yakni memusat dan bertolak dari sesuatu yang menguntungkan dan menyenangkan manusia. Pengertian baik yang demikian tidak ada salahnya karena secara fitrah manusia memang menyukai hal-hal yang menyenangkan dan membahagiakan dirinya. Kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah merupakan sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia, karena semuanya itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya.¹³¹

Mengetahui sesuatu yang baik sebagaimana disebutkan di atas akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab yang buruk itu disebut dengan istilah “*syarr*”, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang nilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai oleh manusia.¹³²

Adanya berbagai istilah baik dan kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur’an dan Hadits itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu kepada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat serta akhlak yang mulia.

¹³¹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 102.

¹³² Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 103.

Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan tersebut dipandang tercela. Orang tua yang memukul anaknya hingga cacat seumur hidup tetap dinilai buruk, sungguh pun niatnya agar anak tersebut menjadi baik. Demikian pula seseorang yang mengeluarkan sedekah dianggap baik menurut agama, tetapi jika cara memberikan sedekah tersebut dapat menyakitkan hati si penerima, maka perbuatan tersebut dinilai tidak baik. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 263, yaitu:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَّدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*¹³³

Adapun ruang lingkup Akhlak Islami merupakan Akhlak atau tingkah laku atau perbuatan yang senantiasa berdasarkan atas prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, antara lain meliputi:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT diwujudkan dengan senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Salah satu tugas hidup manusia adalah beribadah dan mengabdikan hidupnya kepada Allah SWT baik dalam arti yang khusus secara vertikal tegak lurus kepada Allah SWT (*mahdhah*) maupun ibadah dalam arti yang luas secara horizontal terhadap sesama manusia (*ghair mahdhah*) namun tetap aja pada hakikatnya kepada Allah SWT, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹³³ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 263, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 66.

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹³⁴

Akhlak kepada Allah SWT selanjutnya dengan cara mencintai Allah SWT di atas segala-galanya. Yaitu, dengan mencintai dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Selain itu, akhlak kepada Allah SWT ditunjukkan dengan niat dan perbuatan yang ikhlas dalam beramal, yaitu bersikap *lillaahi ta'ala*, atau hanya untuk mencari ridha Allah SWT. semata dalam melakukan semua perbuatannya. Orang yang tidak ikhlas dalam beramal berarti dia mempunyai sifat *riya'* (ingin dipuji, atau pamrih pujian orang lain). Orang yang mempunyai penyakit *riya'* tidak ada akan bahagia dalam hidupnya.¹³⁵

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Dorongan agar senantiasa taat dan patuh kepada Rasulullah SAW serta dampak ketika melaksanakan hal tersebut dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 132 yaitu:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ

Artinya: *Katakanlah, Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.*¹³⁶

Selain itu seorang muslim harus memiliki rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW. Mencintai Rasulullah SAW artinya mencurahkan segenap perhatian dan kemampuan untuk senantiasa mencintai dan melaksanakan serta melestarikan ajarannya, dan Rasulullah SAW menjadi satu-satu figur sentral tauladan dalam kehidupan ini.

c. Akhlak kepada Ulama dan Ulil Amri

Akhlak kepada Ulama dan Ulil Amri, antara lain dengan senantiasa taat dan patuh serta mengikuti aturan-

¹³⁴ Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 862.

¹³⁵ Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, 72.

¹³⁶ Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 132, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 97.

aturannya selama hal itu tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT, akan tetapi jika aturan yang mereka buat tidak sesuai atau bertentangan dengan aturan Allah maka tidak boleh dan tidak wajib taat pada mereka.

d. Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua diwujudkan dengan senantiasa berbakti, taat, dan patuh terhadap kebijakan orang tua jika hal itu tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah SWT. Akan tetapi, jika hal itu bertentangan dengan aturan Allah SWT maka tidak wajib taat dan patuh kepada orang tua. Meskipun begitu tetap harus berbuat baik dengan senantiasa harus tetap menjaga hubungan baik dengan mereka.

e. Akhlak terhadap Saudara

Akhlak terhadap saudara dapat diwujudkan dalam bentuk silaturahmi. Silaturahmi merupakan aktifitas mulia dalam pergaulan Islam yang harus dikembangkan. Salah satu bukti konkrit tentang silaturahmi yang berintikan rasa rahmat dan kasih sayang itu adalah pemberian yang tulus untuk terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama.

Selanjutnya, perlu ditanamkan jiwa dan sikap saling menghormati, menghargai di antara sesama muslim. Mentradisikan yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua menghargai dan menyayangi yang lebih muda merupakan langkah yang sangat bijaksana.

f. Akhlak terhadap Tetangga

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan peran serta orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Tetangga merupakan bagian integral dari unsur masyarakat yang berada disekitar yang tidak bisa dipisahkan yang berperan besar dalam membentuk karakter kepribadian seseorang. Tentunya suatu kewajiban kalau harus saling menghormati dan menghargai.

Agar terjalin hubungan yang dinamis dan harmonis dengan tetangga, kita harus mengembangkan jiwa toleran, saling pengertian dan selalu berusaha untuk menghadirkan suasana dan nuansa kekeluargaan, yang tidak saling merugikan apalagi menyakiti.

g. Akhlak kepada sesama Muslim

Akhlak kepada sesama muslim meliputi antara lain dengan adanya dorongan berbuat baik antara sesama muslim seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Antara sesama harus merasakan seorang muslim dengan muslim harus bias merasakan suka dan duka. Meskipun beda suku, ras, dan bangsa tetapi sesama muslim harus saling menghormati dan menghargai.

h. Akhlak kepada Kaum Lemah

Akhlak terhadap kaum lemah diantaranya dengan cara menyantuni dan berlaku sopan terhadap mereka. Selain itu, perlu juga memberikan perlindungan dan memberikan haknya.

j. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara memelihara kelestarian alam, menyayangi binatang, serta merawat tumbuh-tumbuhan. Hidup manusia sangat tergantung kepada alam dan sekitarnya. Untuk itu, alam baik flora dan fauna harus dijaga dan dilestarikan dengan baik.

3. Urgensi Mempelajari Akidah Akhlak

Akhlak itu termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Islam menempatkan akhlak sebagai hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang. Akhlak yang baik adalah berderma, tidak menyakiti orang lain dan tangguh menghadapi penderitaan serta berbuat kebaikan dan menahan diri dari keburukan. Selain itu, akhlak juga membuang sifat-sifat yang hina dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia.¹³⁷

Beriman dan beribadah kepada Allah SWT pertama-tama berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, maka akhlak pertama-tama sekali berkaitan erat dengan hubungan mu'amalah manusia dengan dengan orang lain, baik secara perseorangan maupun secara kolektif.¹³⁸ Lebih lanjut Al-Saibany menyimpulkan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan

¹³⁷ Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak* (Jakarta: Darul Falah, 2002), 15-16.

¹³⁸ Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 312.

bagi masyarakat. Agama Islam atau akhlak Islam tidak terbatas tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang tergambar dalam mendapat keridhaan, keampunan, rahmat dan pahalanya, dan juga mendapatkan kenikmatan akhirat yang telah dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang baik dan orang-orang yang bertaqwa.¹³⁹

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Pengetahuan ilmu akhlak itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dalam ilmu itu akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan jahat yang bakal menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya itu manusia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia yang diridhai oleh Allah SWT dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela yang dimurkai oleh Allah SWT.¹⁴⁰

Selanjutnya, hikmah keberuntungan mempelajari dan sekaligus merealisasikan nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak adalah sebagaimana yang diuraikan oleh Abuddin Nata, diantaranya: (1) Memperkuat, mempertebal, memperkuat serta menyempurnakan keyakinan agama, (2) Mempermudah perhitungan amal di Akhirat, (3) Menghilangkan kesulitan, Keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴¹

Uraian singkat tersebut merupakan gambaran dari masih sekian banyaknya hikmah, pelajaran, manfaat serta keberuntungan yang dapat dipetik sebagai akibat pancaran dari akidah akhlak yang diamalkan. Secara vertikal bahwa orang yang punya keyakinan yang kokoh serta berakhlak mulia semakin beruntung, dia sangat dicintai oleh Allah SWT, demikian juga secara horizontal (realitas sosial) orang yang berakhlak mulia pasti akan disukai akan didambakan keberadaannya oleh masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan silih berganti kepadanya.

¹³⁹ Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 346.

¹⁴⁰ Hamzah, *Ethika Islam*, 24.

¹⁴¹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 174-175.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akidah Akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugrahi *fitrah*, atau potensi untuk beragama dan mengamalkan jarannya. Karena *fitrah* inilah kemudian manusia dijuluki "*homo religius*", makhluk beragama. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan erat dengan keimanan kepada Allah SWT dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallaah* maupun *habluminannas*. Keimanan kepada Allah SWT aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (*fitrah*, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).¹⁴²

Diri manusia mengandung beberapa unsur pokok tertentu, yang menetapkan *tabi'at*nya yang menjadi sumber semua perilaku badani dan kualitas mental. Unsur-unsur ini berbaur dalam susunan tubuhnya sedemikian rupa sehingga kita tidak mungkin bebas sepenuhnya dari unsur itu, hanya dengan upaya moral dan perjuanganlah manusia dapat merdeka dari pengaruh jahatnya. Tiap unsur punya pengaruh pada diri manusia. *Tabi'at* ini tidak sama dengan *tabi'at* asal atau *fitrah*, karena *fitrah* merujuk pada keadaan jiwa pada saat penciptaannya, sedangkan yang disebut *tabi'at* keadaanya setelah lahir.¹⁴³

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instink). Naluri merupakan *tabi'at* yang dibawa sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Dalam bahasa Arab disebut "*gharizah*" atau "*fitrah*" dalam bahasa Inggris disebut "*instinct*".¹⁴⁴ *Instinct* adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.¹⁴⁵

Allah SWT memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasar *fitrah*-Nya, tetapi *fitrah* Allah untuk manusia yang disini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan

¹⁴² Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, 31.

¹⁴³ Muhammad Abdul Quasem, *Ethika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), 42.

¹⁴⁴ Hamzah, *Ethika Islam*, 57.

¹⁴⁵ Ahmad Amin, *Etika*, 31.

mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggungjawab manusia kepada Allah SWT.¹⁴⁶

Ada dua macam naluri manusia yang paling kuat yaitu naluri ingin mempertahankan hidupnya di dunia ini dan ingin mencapai kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Di samping itu, dalam diri manusia ada hati nurani yang mendapat cahaya Tuhan dan dapat menilai hal-hal yang baik untuk dikerjakan. Di dalam hati nurani manusia juga ada rasa malu jika seseorang melakukan keburukan dan kejahatan. Dengan pendengaran, penglihatan dan hatinya, manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman. Manusia yang beilmu dan berakhlak tidak akan sama dengan orang yang tidak berilmu dan berakhlak. Orang yang beriman berakhlak dan berilmulah yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.¹⁴⁷

Berkembang atau tidaknya fitrah manusia itu sangat tergantung kepada dua faktor, yaitu usaha manusia itu sendiri dan adanya hidayah (petunjuk) dari Allah SWT.¹⁴⁸ Dalam memperbaiki kehidupan seseorang perlu ada usaha dari dalam diri guna menuju kepada hal-hal yang lebih baik. Seseorang tidak bias merubah nasibnya dengan menggantungkan kepada orang lain. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹⁴⁹

¹⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 17.

¹⁴⁷ M Sholihin, dkk., *Akhlaq Tasawuf*, 100.

¹⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 281.

¹⁴⁹ Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 370.

Sedangkan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam, diantaranya:

1). *Hidayah Al-Aql* (Akal)

Adapun petunjuk Allah yang dinamakan hidayah *Aql* (petunjuk akal) mulai terlihat pada anak berumur delapan tahun. Anak seusia ini mulai gemar berpikir, berusaha menimbang-nimbang dengan pikirannya mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah menurut keyakinannya.

2). *Hidayah Al-Qalb* (Hati)

Hidayah *Qalb* lebih tinggi kedudukannya daripada hidayah *Aql*, karena *Qalb* dapat menghayatinapa yang tidak sanggup dihayati oleh *Aql*. Hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama hanya dapat dihayati oleh *Qalb* dalam Islam penghayatan *Qalb* disebut keimanan.

3). *Hidayah Al-Diin* (Agama)

Hidayah *al-Diin* yang diberikan oleh Allah adalah hidayah yang paling tinggi nilainya dan kedudukannya dari semua hidayah yang ada, bahkan hidayah ini dapat pula berfungsikan hidayah *Qalb* dan hidayah *Aql*. Manusia sudah diberi oleh Allah *Aql* sehingga mampu berpikir, diberinya *Qalb* sehingga mampu menghayati hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh *Aql*. Demikian hidayah *Diin* dapat menuntun dan mengarahkan *Aql* dan *Qalb* manusia sekaligus.

Pada sisi lain disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akidah akhlak, sebagai berikut:

1). *Instinct*

Pengertian *Instinct* ialah suatu yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihanperbuatan itu.¹⁵⁰

Dalam hal ini, para ahli Psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya: Naluri beragama, naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-baapan, naluri berjuang, naluri mempertahankan diri dan sebagainya.

2). Kebiasaan (Adat Istiadat)

¹⁵⁰ Ahmad, *Etika*, 29.

Adat kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan kebanyakan perbuatan manusia jelmaan dari arah adat kebiasaan, seperti berjalan, berlari, cara berpakaian, berbicara dan yang lainnya.¹⁵¹ Menurut Hamzah Yaqub, hal-hal yang harus menjadi adat kebiasaan, meliputi:

a). Membina Kebiasaan yang Baik.

Pada mulanya perbuatan yang baik ini dilakukan kadang terasa berat dan susah, misalnya bangun diwaktu fajar untuk shalat Subuh. Tapi jika hal itu sudah terbiasa maka saraf itu sendiri yang akan membangunkan pada waktunya. Maka hal ini memerlukan latihan yang terus menerus.

b). Membiasakan Merubah Kebiasaan yang Jelek

Usaha untuk merubah kebiasaan yang buruk kadang-kadang terasa lebih berat, apalagi kalau dilakukan sekaligus secara drastis. Untuk merubah kebiasaan jelek, para ahli dalam bidang akhlak mengajarkan seni dan teori sebagai berikut:

- (1) Niat yang sungguh-sungguh tanpa ragu sedikitpun untuk merubah kebiasaan itu
- (2) Pengertian dan kesadaran yang mendalam akan perlunya kebiasaan yang ditinggalkan
- (3) Dalam melaksanakan niat itu hendaklah setia, sesuai dengan yang diniatkan.
- (4) Segera mengisi kekosongan dengan kebaikan setelah kebiasaan jelek itu digeser.
- (5) Mencari waktu yang baik dan tepat untuk melakukan yang diniatkan.
- (6) Selalu memelihara kekuatan menolak yang terdapat dalam jiwa agar selalu hidup.¹⁵²

3). Turunan (Faktor Keturunan)

Kaitanya dengan faktor keturunan, banyak para ahli yang berbeda pendapat, ada yang menyetujui ada pula yang menolak, bahkan ada yang netral. Mereka mengakui pengaruh faktor keturunan dari segi fisik dan akal. Tetapi mereka tidak dapat menerima tentang warisan sifat-sifat akhlak dan kebiasaan sosial. Pendapat ini lebih tepat ialah

¹⁵¹ Ahmad, *Etika*, 33.

¹⁵² Hamzah, *Ethika Islam*, 63-64.

walaupun keturunan banyak mempengaruhi segi dan bentuk tubuh dan akal, namun ia sedikit banyak mempengaruhi juga pertumbuhan dalam akhlak dan kebiasaan sosial. Kendatipun mungkin hanya dalam bentuk kesediaan umum untuk menerima sifat-sifat tingkah laku tertentu.¹⁵³

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya aliran *nativisme*, bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan (keturunan) dari dalam yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal dan lainya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.¹⁵⁴

4). Lingkungan

Lingkungan maksudnya segala sesuatu yang mengelilingi tubuh yang hidup. Meliputi lingkungan tumbuh-tumbuhan, tanah, dan udaranya. Lingkungan manusia ialah meliputi apa yang mengelilinginya dari negeri, hutan, sungai, udara dan bangsa.¹⁵⁵ Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama sangatlah dominan. Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Terkait dengan masalah mendidik anak agar berakhlak mulia, orang tua agar mereka melakukan kegiatan-kegiatan seperti: menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik, membiasakan anak untuk bersopan santun, memberikan pujian kepada anak yang melakukan amal sholeh, membiasakan anak berpakaian bersih dan rapih, menanamkan sikap hidup sederhana, serta menganjurkan anak berolah raga.

¹⁵³ Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 138.

¹⁵⁴ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 167.

¹⁵⁵ Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, 53.

Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melakukan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral-spiritual.

Kemudian lingkungan masyarakat yaitu, situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Dalam upaya mengembangkan jiwa beragama atau akhlak yang mulia individu, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerjasama menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif.¹⁵⁶

E. Penelitian Terdahulu

Pengkajian tentang model pembelajaran berbasis pendidikan karakter telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Agus Salim Mansyur (2007), melakukan penelitian berjudul: *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan pada mata pelajaran di sekolah. Model pembelajaran yang dikembangkan dengan cara: Menciptakan lingkungan yang kondusif; Melakukan pendidikan karakter dengan cara menata lingkungan, peraturan, serta konsekuensi di sekolah dan di rumah; serta Pembelajaran terintegrasi, kognisi-afeksi-spikomotor.¹⁵⁷
2. Dheny Wiratmoko dan Erista Zulki Fahrudi (2016), mengadakan penelitian berjudul: *Strategi Pendidikan dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Pacitan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang

¹⁵⁶ Syamsu, *Psikologi Belajar Agama*, 34-35.

¹⁵⁷ Agus Salim Mansyur, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi dan Implementasinya* (2007), 2 Juli 2018, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/>.

yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.¹⁵⁸

3. Dewi Prasari Suryawati (2016), mengadakan penelitian berjudul: *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa yang dihadapi oleh guru, serta deskripsi dari perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter pada perencanaan mata pelajaran akidah akhlak masih bersifat mengkarakterkan perencanaan pembelajaran dan belum menunjukkan perencanaan pembelajaran yang berkarakter; (2) Implementasi dalam pelaksanaan masih bersifat konvensional. Pembelajaran pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran masih menunjuk pola yang sama antara pembelajaran pertama dan berikutnya bahkan pelaksanaan penanaman karakter justru tidak relevan dengan materi yang diajarkan oleh guru akidah akhlak tersebut.¹⁵⁹
4. Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah (2017), mengadakan penelitian berjudul: *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan karakter di madrasah Aliyah Negeri 1 Medan berjalan dengan baik, efektif dan kondusif walaupun belum sempurna. Nilai karakter yang dikembangkan guru akhlak dalam kegiatan pendidikan akhlak yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, dan peduli sosial.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Dheny Wiratmoko dan Erista Zulki Fahrudi, *Strategi Pendidikan dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Pacitan* (2016), 2 Juli 2018, <http://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/download/>.

¹⁵⁹ Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul* (2016), 2 Juli 2018, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/download/>.

¹⁶⁰ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, dan Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1*

5. Nasrullah (2015), mengadakan penelitian berjudul: *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: (1) penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam 2 aspek kegiatan tersebut, mereka sangat setuju dan mampu menerapkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pihak sekolah dengan peserta didik mencerminkan bahwa dalam diri mereka masing-masing memiliki integritas (keperibadian) yang berkarakter mulia; (2) Guru PAI telah mampu membina dan membentuk karakter peserta didiknya, baik melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah. Dalam KBM guru PAI senantiasa mengkaloborasikannya di setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didiknya. Di lingkungan sekolah, guru PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat membina dan membentuk karakter peserta didik melalui hubungan sosial dan interaktif, serta menjadi model atau teladan bagi peserta didik dalam kehidupannya, sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupannya sebagai manusia yang memiliki karakter yang baik.¹⁶¹

Dari penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah/madrasah. Model pembelajaran berbasis pendidikan karakter menjadi pilihan dalam rangka membentuk perilaku dan karakter siswa menjadi lebih baik sesuai dengan norma sosial dan agama.

Penelitian-penelitian di atas sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah. Beberapa penelitian di atas masih sekedar memotret implementasi

Medan (2017), 2 Juli 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/>.

¹⁶¹ Nasrullah, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam* (2015), 2 Juli 2018, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/download/>.

pendidikan karakter secara umum yang berlangsung di sekolah/madrasah.

Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih mengkhususkan pada ketaatan dan kepatuhan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Untuk itu, dalam penelitian ini berusaha meneliti pengembangan model pembelajaran berbasis karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Demak dimana nuansa religius para siswa tercermin dalam sikap dan perilaku di sekolah/madrasah maupun pada saat di luar sekolah.

F. Kerangka Teoritik

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi anak didik. Hal itu dikarenakan pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral, dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai manusia yang berbudi luhur. Melalui proses itu, siswa menjadi terbimbing dan tercerahkan.

Selama ini peran guru dalam pembelajaran konvensional lebih mendominasi dibanding siswa. Siswa adalah penerima informasi secara pasif. Siswa lebih banyak mendengar dan mengetahui, bukan mampu melakukan sesuatu. Guru lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi.

Pembelajaran Akidah Akhlak seringkali masih diajarkan secara konvensional. Belajar mata pelajaran Akidah Akhlak cenderung pada hafalan dibanding pemahaman terhadap materi. Penyampaian materi masih menggunakan metode ceramah atau bercerita sehingga memungkinkan siswa menjadi jenuh, bosan, dan memiliki motivasi rendah. Bahkan, siswa terkadang acuh tak acuh terhadap guru yang menyampaikan mata pelajaran. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu metode untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar lebih mudah diterima oleh siswa.

Agar lebih menumbuhkan sikap aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar perlu penerapan model pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

Model pembelajaran telah banyak dikembangkan oleh para pendidik untuk menjadi metode pembelajaran yang efektif. Dengan menerapkan model pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang menyenangkan.

Sehingga, siswa lebih senang dengan materi yang diajarkan dan aktif mengikuti seluruh proses kegiatan belajar mengajar.

Perlunya pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter agar siswa tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran secara kognitif, tetapi mampu menampilkan perilaku yang baik dan terpuji baik di kelas, di lingkungan sekolah, di luar sekolah, di rumah, serta di tengah-tengah masyarakat sehari-hari.

Melalui penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk akhlak dan karakter peserta didik yang mulia. Karakter siswa dapat tercipta melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan sebagaimana tujuan diajarkannya mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa madrasah tsanawiyah. Pendidikan karakter diwujudkan dengan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, saling menyapa dengan memberi ucapan salam, mencium tangan guru, kegiatan Rohis (Rohani Islam), dan sebagainya.

Dengan memperhatikan alur pemikiran di atas, maka secara konseptual dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah/madrasah yang benar maka akan menjadi pembiasaan bagi siswa dalam berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.